

Risma Handayani, Pengaruh Pola Penggunaan Lahan

PENGARUH POLA PENGGUNAAN LAHAN AKIBAT ADANYA BENDUNGAN LAMASI KECAMATAN LAMASI POMPENGEN KABUPATEN LUWU

Oleh: Risma Handayani

ABSTRAK

Tingkat pertumbuhan dan perkembangan bangunan masih cenderung menurun. Hal ini terlihat dari sample yang disebarkan yakni 29 dari 40 sample atau 70 persen, mereka memperbaiki atau menambah bangunan yang sudah ada dalam kurun waktu antara tahun 2000 sampai 2110. Hal ini disebabkan lahan untuk bangunan baru semakin berkurang karena lahan sebagian desa sudah sempit seperti desa Wiwitan dan Lamasi, lahan untuk bangunan baru semakin terbatas sehingga pembangunan yang pada umumnya bersifat renovasi ataupun menambah bangunan-bangunan yang sudah ada.

Penduduk yang tinggal pada kawasan jaringan irigasi Pompengan 95,0 persen atau 38 dari 40 sample yang disebarkan, mereka tinggal sebelum tahun 1998 sedangkan sisinya pendatang sesudah tahun 2009 dari dalam lingkungan kecamatan Lamasi dan Walenrang. Dan penduduk yang tinggal pada kawasan

Dengan dibangun jaringan irigasi teknis Pompengan atau Lamasi Kiri maka tata guna lahan berubah. Keadaan akhir tahun 2009 yang menunjukkan perubahan yang cukup besar yang dapat diuraikan sebagai berikut : Lahan kering 8,178 Ha, tegalan 1.452 Ha, perkebunan 295 Ha, padang rumput/rawa 527 Ha, hutan 3.054 Ha, pekarangan 2.789 Ha, kolam tambak 20 ha dan lain-lain 3.189 Ha.

A. PENDAHULUAN

Hakekat pembangunan Nasional adalah pembangunan Indonesia seutuhnya dan pembangunan segenap rakyat Indonesia, menuju terciptanya masyarakat adil dan makmur, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang mana telah dijabarkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) ataupun dalam Repelita V.

Pembangunan Nasional sebagai salah satu perwujudan pembangunan daerah pedesaan. Khususnya pada sektor pertanian tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penduduk dalam memanfaatkan sumber-sumber kekayaan alam, melalui usaha-usaha disektor pertanian.

Sehubungan dengan itu, oleh pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan telah menjabarkan ke dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah, dengan prioritas pembangunan pada sektor pertanian. Dan memperluas jaringan irigasi serta pendayagunaan dalam meningkatkan produksi pangan (beras), yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dengan kebijaksanaan pemerintah melalui proyek sektoral tahun 1984 telah dilaksanakan PIL (Proyek Irigasi Luwu) di Kabupaten Luwu, bertujuan untuk mengembangkan wilayah-wilayah yang berpotensi dan memperbaiki pola sistem jaringan irigasi sehingga dapat menfungsikan kembali lahan pertanian terlantar dan membuka lahan sawah baru sebagai upaya melestarikan sumber daya alam serta meningkatkan produksi pangan (beras) dan pendapatan masyarakat.

Keberadaan sistem jaringan irigasi pada daerah pengembangan wilayah terpadu Pompengan memberikan dampak positif, terlihat dengan tingkat produksi padi dari tahun 1986 sebanyak 77.900,90 ton menjadi 83.960,09 ton pada tahun 1990 (Anonim, 1936-1990) dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 20 % pertahun.

Namun tingkat produksi tersebut masih tergolong rendah yaitu hanya 27,15 %, dari produksi padi Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu, sehingga diharapkan masih dapat ditingkatkan dengan

memanfaatkan jaringan irigasi wilayah tersebut seoptimal mungkin dengan menerapkan pola usaha tani dan faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi.

Di samping fungsi irigasi untuk memenuhi kebutuhan air dalam mengolah lahan persawahan yang telah ada. Dan juga memberi pengaruh terhadap lahan di daerah sekitar wilayah terpadu. Pompengan yang tidak produktif dengan adanya Proyek Irigasi Luwu lahan tersebut dapat dikembangkan menjadi lahan persawahan baru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi pangan (beras) masyarakat.

Dari uraian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memecahkan masalah yang ada pada daerah pengembangan wilayah terpadu Pompengan, khususnya terhadap masalah pertumbuhan pembangunan pemukiman yang sangat pesat dan perubahan pola penggunaan lahan.

B. RUMUSAN MASALAH

Sebagai rumusan masalah sehubungan dengan studi ini maka dapat disimpulkan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pembangunan jaringan irigasi Wilayah terpadu Pompengan terhadap pertumbuhan pemukiman pada sekitar kawasan irigasi tersebut.
2. Bagaimana perubahan pola penggunaan lahan (fungsi ruang) akibat adanya bendung Lamasi.

C. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahari masukan bagi Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan dalam mengevaluasi dampak pembangunan jaringan irigasi pada proyek pengembangan wilayah terpadu Pompengan.
2. Untuk bahan pertimbangan bagi pengambil kebijaksanaan dalam menerapkan pola pengembangan wilayah pada daerah-daerah lainnya di Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Memberikan gambaran secara jelas pengaruh Bendung Lamasi terhadap wilayah pembangunan Pompengan Kabupaten Luwu Daerah Tingkat II Luwu.

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada proyek pengembangan wilayah terpadu Pompengan di kabupaten Luwu, meliputi dua kecamatan, yakni kecamatan Lamasi dan Kecamatan Walenrang, dimana kecamatan Lamasi terdiri dari 14 desa dan kecamatan Walenrang sebanyak 3 desa.

Dari enam belas desa tersebut dipilih sebagai sampel tiga desa di kecamatan Lamasi dan satu desa di kecamatan Walenrang. Pertimbangan mengambil sample pada desa tersebut karena jumlah penduduk dan jumlah pemukiman yang tinggal pada daerah sekitar irigasi serta areal sawah lebih luas dibandingkan dengan dua desa di kecamatan Walenrang. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan bulan November 2010 yang dilaksanakan selama tiga bulan.

2. Jenis dan Sumber Data

Pembahasan penelitian ini secara deskriptif. Didahului dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Data Primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden pada lokasi penelitian dengan menyediakan pertanyaan meliputi : waktu tinggal pada kawasan jaringan irigasi, pekerjaan penduduk, pemilikan lahan, jumlah orang dalam rumah, perbaikan sarana tempat tinggal dan kegiatan ekonomi masyarakat.
- b. Data Sekunder, berupa informasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini, diperoleh dari instansi terkait, kantor statistik, kantor desa, kantor kecamatan, Pimpro, konsultan

PIL (Proyek Irigasi Luwu) dan proyek pengembangan wilayah Terpadu Pompengan, berupa : Jumlah penduduk, fasilitas dan sarana, utilitas, panjang jalan dan jaringan irigasi serta luas wilayah.

Adapun penarikan sampel dilakukan secara acak. Pengolahan dan analisis data secara tabulasi dengan membuat tabel frekuensi.

E. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Penduduk

Perkembangan Jumlah penduduk di daerah Pompengan atau yang lebih dikenal dengan Lamasi Kiri yang di dua kecamatan yaitu Kecamatan Lamasi dan Walenrang; Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu.

Jumlah penduduk lima tahun terakhir 2005–2009 nampak naik, hal ini disebabkan oleh tingkat kesejahteraan masyarakat cukup baik, hal ini terlihat tingkat kematian setiap tahun menurun.

Untuk mengetahui secara singkat mengenai perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2005 - 2009 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Perkembangan jumlah penduduk Daerah Pompengan
Kecamatan Lamasi Tahun 2010

No	Tahun	Jumlah penduduk	Perkembangan	%
1.	2005	26.295	547	2,04
2.	2006	28.842	418	1,53
3.	2007	27.260	520	1,87
4.	2008	27.780	425	1,51
5.	2009	28.205	425	1,50
Perkembangan Rata-Rata			478	1,74

Sumber : Monografi Kecamatan, Tahun 2010

Tabel 2.
Perkembangan jumlah penduduk daerah Pompengan
Kecamatan Wale rang 1993.

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Perkembangan	%
1.	2005	3.915	78	1,95
2.	2006	3.993	76	1,89
3.	2007	4.069	74	1,79
4.	2008	4.143	79	1,65
5.	2009	4.212		
	Perkembangan rata-rata		74	1,82

Sumber : Monografi Kecamatan Walenrang, Tahun 2010

2. Kajian Umum Bendungan Lamasi

a. Sejarah Perkembangan Bendungan

Daerah irigasi merupakan salah satu daerah irigasi yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu Propinsi Sulawesi Selatan, yang dulunya merupakan irigasi sederhana.

Di daerah ini sebelum irigasi teknis terdapat lima saluran irigasi sederhana yaitu masing-masing irigasi : Lamasi, Makawa I, Makawa II, Sereti dan irigasi Parompong. Pada tahun 1979 ditingkatkan menjadi irigasi teknis yaitu dengan membangun bendungan Lamasi di sungai Lamasi dengan konstruksi batu kali. Kemudian dilanjutkan dengan membangun jaringan dan bangunan lainnya, jaringan buangan dan jaringan inspensi. Secara teknis penggunaan jaringan irigasi tersebut dimulai pada tahun 1981 dan masih ada daerah yang belum terjangkau, secara keseluruhan mulai dari Pompengan I sampai dengan Pompengan VI pada tahun 1985.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa sebelum irigasi teknis, sudah terdapat saluran irigasi sederhana yang dibangun atas swadaya masyarakat. Jaringan irigasi yang ada di daerah Lamasi Kiri terbagi atas lima irigasi sederhana, yaitu masing-masing :

1) Irigasi Lamasi

Daerah irigasi ini meliputi desa Lamas, desa Wiwitan dan sebagian desa Bolong. Luas areal yang dapat diairi jaringan irigasi ini kurang lebih 500 Ha dengan musim tanam 1-2 kali setahun.

2) Irigasi Makwa I dan makawa II.

Daerah irigasi sederhana ini meliputi desa Bolong, desa Salu Jambu dan desa Pong Samelung, dengan mengambil air masing-masing dengan membendung sungai Makawa. Luas daerah yang dapat diairi jaringan ini kurang lebih 125 Ha, dengan musim tanam 1 tahun sekali.

3) Irigasi Parompong.

Daerah irigasi sederhana ini hanya melayani desa Setiarejo saja, dengan mengambil dari anak sungai Rongkong. Luas areal yang dapat diairi jaringan ini kurang lebih 100 Ha, dengan musim tanam sekali atau dua kali setahun.

4) Irigasi Seriti

Daerah irigasi sederhana ini meliputi Desa Seriti dan sebagian Desa Setearejo, dengan pengambilan air dengan membendung Sungai Lamasi. Luas areal yang dapat diairi jaringan ini kurang lebih 275 ha, dengan musim tanam sekali atau dua kali setahun. Untuk jelasnya jaringan irigasi sederhana.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa jaringan irigasi di daerah Pompengan telah ditingkatkan menjadi irigasi teknis, dengan membangun bendungan Lamasi di sungai Lamasi, dengan konstruksi batu kali yang dimulai pada tahun 1979. Secara teknis penggunaan jaringan tersebut dimulai pada tahun 1981, dan secara keseluruhan mulai dari Pompengan I sampai dengan Pompengan VI pada tahun 1986.

Berdasarkan inventarisasi pada daerah irigasi Pompengan, keadaan akhir tahun 2009 terdapat kurang lebih 43.616 Km saluran pembawa, 2 buah bendungan permanen, 38 buah bangunan sadap dan 58 buah bangunan pelengkap serta 51 blok petak tersier dengan luas areal 4.803,3 Ha. Dari luas areal tersebut dibagi beberapa sub ranting yakni Pompengan I, II, III, IV, V dan VI.

b. Lokasi Jaringan dan Pencapaian

Daerah irigasi Lamasi atau yang lebih dikenal dengan irigasi Lamasi Kiri, terletak di kabupaten Luwu ± 395 kilometer dari Kotamadya Ujung Pandang ke timur laut, tepatnya di kecamatan Lamasi, ± 22 Km dari kota Palopo.

Proyek terbesar dari 16 desa dan dua kecamatan yakni kecamatan Lamasi 14 desa, yaitu desa Padang Kalua, Bolong, Wiwitan, Lamasi, Se'pon, Salu Jambu, To'pongo, Awo Gading, Pong Samelung, Setearejo, Seriti, Palu Pao dan To'lemo.

Sedangkan di kecamatan Walenrang ada dua desa yaitu desa Bulu Londong dan desa Pompengan. Lokasi daerah proyek ini dapat dicapai dengan kendaraan roda empat dari Ujung Pandang – Maros – Sengkang – Palopo terus ke Lamasi. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam peta lokasi proyek.

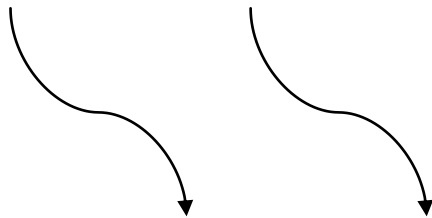
Daerah irigasi Lamasi Kiri sumber airnya diambil dari sungai Lamasi melalui bangunan utama berupa bendungan permanen yang terbuat dari konstruksi batu kali. Kondisi bendungan saat ini masih baik dan berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mentranspor air supaya sampai ke sawah dilayani oleh saluran pembawa yang terdiri dari saluran primer, sekunder dan tersier.

Kelebihan air irigasi setelah dipakai dibuang melalui pembuangan sekunder dan primer. Kemudian untuk desa Salu Jambu dibuat bendung untuk menyadap air ke saluran sekunder Rongkong.

3. Tingkat Sosial Dan Budaya Masyarakat Terhadap Pertumbuhan

Penduduk yang ada pada kawasan jaringan irigasi Lamasi Kiri, mempunyai banyak persamaan baik sosial ekonomi dan budaya.

Dari jumlah desa yang ada pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan atau yang lebih dikenal dengan irigasi Lamasi kiri, desa Wiwita merupakan desa yang tertua. Pada mulanya desa Wiwitan merupakan hutan belukar yang terbentang luas yakni, sekitar tahun 1942.



Pengiriman penduduk ke daerah ini dilaksanakan dua tahap, yakni Tahap Pertama, dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 19740 sebanyak 252 Kepala Keluarga atau 1.260 jiwa (21 bedeng) yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, mulai dari bedeng I sampai dengan bedeng 21 dan membentuk satu desa dengan nama Wiwitan yang artinya Pertama (Sumber : tolak masyarakat).

Tahap kedua, dilaksanakan setahun kemudian, yaitu pada tanggal 27 Juni 1941 sebanyak 192 kepala keluarga atau 960 jiwa (16 bedeng), yang berasal dari Jawa Tengah dan ditempatkan di sebelah timur ditempati bedeng 22 sampai dengan bedeng 37 dan selanjutnya membentuk desa yakni desa Sambirejo dan desa Purworejo.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1953 distrik Lamasi didatangi oleh pengungsi dari Basten (Batas Luwu Tator) dan dimukimkan di sebelah utara dari pemukiman kolonisasi Lamasi dan membentuk kampung yang dinamakan Danta.

Pada waktu itu perkembangan distrik Lamasi mulai tampak, baik pertumbuhan penduduk akibat kelahiran ataupun pendatang baru dan tarap kehidupan masyarakat yang nampak meningkat pula.

Sekitar tahun 1961 desa Sambirejo dan desa Purworejo dilebur menjadi satu desa yaitu desa Setearejo. Dalam beberapa tahun kemudian jumlah penduduk semakin meningkat akibat kelahiran ataupun pendatang, maka pada waktu itu untuk mengantisipasi kepadatan penduduk

pada distrik Lamasi tersebut, pemerintah setempat membuka pemukiman baru yang berjarak kurang lebih 3 kilometer dari utara dari kolonisasi Lamasi yang dinamakan desa Pong Samelung, berhasil dimukimkan sebanyak 100 kepala keluarga yang berasal dari hutan (lihat gambar IV.2).

Begitu juga dengan perkembangan desa-desa lain yang ada pada kawasan jaringan irigasi Lamasi Kiri. Desa Deriti yang sebagian besar dari jumlah penduduknya yang beragama Kristen yakni Kristen Protestan ataupun Kristen Katolik. Penduduk yang ada pada desa tersebut adalah merupakan transmigrasi lokal yang berasal dari Palopo selatan yakni sekitar tahun 1953 dengan jumlah 150 kepala keluarga. (Sumber : Tokoh Masyarakat).

Dalam beberapa kurun waktu pertumbuhan penduduk desa Seriti semakin meningkat dengan pesat, baik pertumbuhan penduduk akibat kelahiran alami ataupun pendatang baru dan taraf kehidupan masyarakat yang nampak meningkat dengan pesat.

Pemerintah setempat mengembangkan pemukiman baru yakni sekitar tahun 1967 ke sebelah timur yang berjarak kurang lebih 4 kilometer dengan nama desa Salu Pao.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai jenis etnis dan budaya yang masuk ke daerah ini, tentu mempunyai karakter sosial budaya yang berbeda pula.

Suku yang ada pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan atau Lamasi Kiri seperti Jawa, Bugis, Tator dan asli Luwu sendiri, dari beraneka ragam sosial budaya masyarakat yang berbeda. Namun demikian, adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara kelompok masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal, disamping jarak antara rumah dengan rumah yang lain saling berdekatan.

Dari kehidupan sehari-hari tercermin adanya hubungan kerja sama yang erat, saling tolong-menolong dan serta saling gotong-royong yang sudah ditanamkan secara turun-temurun. Walaupun di daerah ini terdapat beraneka ragam etnis, sosial budaya, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Adat yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang berbeda pula, sesuai dengan adat-istiadat kebiasaan dan tradisi yang sering mereka lakukan masing-masing.

Pola hidup masyarakat yang menghuni lingkungan pemukiman pada kawasan jaringan irigasi Pompengan yang masih banyak dipengaruhi oleh pola hidup desa, sifat gotong-royong yang menjadi ciri has masyarakat desa masih sangat nampak. Hal ini terjadi karena hubungan sosial antar penduduk masih sangat baik, seperti dalam hal membersihkan lingkungan, siskamling dan kegiatan sosial lainnya.

Sebagaimana di daerah lain yang ada di kabupaten Luwu pada umumnya, seperti dalam hal pesta perkawinan atau kematian dalam masyarakat, mereka saling membantu dalam hal mensukseskan pelaksanaannya. Begitu juga dalam hal keagamaan seperti hari raya misalnya, mereka saling menghormati antar umat beragama.

Pertumbuhan penduduk pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan dalam kurun lima tahun terakhir cenderung meningkat. Hal ini terlihat dari data yang ada yakni tahun 2000 jumlah penduduk berjumlah 30.210 jiwa, sedangkan jumlah

Tingkat pertumbuhan bangunan yang tertinggi pada kurun waktu 1990-2000, kondisi bangunan tempat tinggal masih sangat sederhana. (Tanggapan Responden). Sedangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan bangunan masih cenderung menurun. Hal ini terlihat dari sample yang disebarkan yakni 29 dari 40 sample atau 70 persen, mereka memperbaiki atau menambah bangunan yang sudah ada dalam kurun waktu antara tahun 2005 sampai 2009. Hal ini disebabkan lahan untuk bangunan baru semakin berkurang karena lahan sebagian desa sudah sempit seperti desa Wiwitan dan Lamasi, lahan untuk bangunan baru semakin terbatas sehingga pembangunan yang pada umumnya bersifat renovasi ataupun menambah bangunan-bangunan yang sudah ada.

Penduduk yang tinggal pada kawasan jaringan irigasi Pompengan 95,0 persen atau 38 dari 40 sample yang disebarkan, mereka tinggal sebelum tahun 1980 sedangkan sisinya pendatang

sesudah tahun 1980 dari dalam lingkungan kecamatan Lamasi dan Walenrang. Dan penduduk yang tinggal pada kawasan

Pola pemukiman yang terjadi menyebar, teratur dan mengikuti pola jalan yang ada, sehingga seluruh pemukiman ditunjang oleh sarana lingkungan yang memadai serta sarana sosial lainnya.

Yang termasuk aspek utilitas pada kawasan jaringan irigasi tersebut adalah yang menyangkut aliran air bersih, drainase, jaringan limbah, MCK, persampahan dan jaringan listrik.

Kebutuhan air bersih masyarakat pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan, sudah cukup baik dipenuhi untuk kebutuhan sehari-hari yaitu dengan menggunakan air tanah/sumur. Penggunaan air tanah dilakukan dengan pembuatan sumur pompa (sumur terbuka). Sedangkan untuk kebutuhan mandi dan mencuci pada sebagian masyarakat menggunakan air yang ada pada jaringan irigasi (Sumber Tokoh Masyarakat).

Sistem drainase yang ada pada kawasan tersebut sudah cukup baik, khusus air buangan dari rumah tangga dan fasilitas lainnya serta pengelolaan air hujan. Pembuangan air kotoran rumah tangga dan air lainnya serta pembuangan air hujan dialirkan melalui selokan-selokan yang sederhana dan berakhir di sungai. Dengan lancarnya pembuangan air ini, kebersihan lingkungan dapat lebih terjaga, jalan-jalan dan lingkungan terhindar dari genangan air.

Penduduk yang ada pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan sudah sebagian besar membuang kotoran tinja di jamban sendiri. Namun demikian ada sebagian kecil masyarakat yang membuang kotoran di tempat lain seperti sungai ataupun hutan dan bahkan ada yang membuang kotoran (tinja) di jaringan irigasi yang ada. Hal ini ada usaha-usaha berupa penerangan atau penyuluhan tentang hidup sehat.

Penerangan (listrik) pada daerah ini telah dapat dirasakan sebagian kecil masyarakat saja. Hal ini disebabkan daerah ini belum terjangkau oleh listrik PLN. Sekitar tahun 1987 sampai tahun 1990 listrik pedesaan sudah masuk yang dikelola oleh koperasi yang bernama listrik pedesaan SAMABOTUNA. Karena suatu hal koperasi listrik pedesaan tersebut macet dan tidak produktif sampai saat ini.

Sumber listrik yang digunakan adalah listrik dari mesin generator, yang merupakan milik perorangan yang dikonsumsi kepada tetangga secara terbatas. Dari 6.918 unit kepala keluarga, hanya kurang lebih 3,60 persen atau 250 unit rumah tangga yang bisa menikmati. Sedangkan sisanya menggunakan lampu stringking dan lampu minyak tanah.

Secara keseluruhan pertumbuhan lingkungan permukiman yang ada pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan tersebut sudah merupakan perkembangan listrik pemukiman yang teratur. Hal ini tidak terlepas dari akibat kehadiran jaringan irigasi teknik Pompengan atau yang lebih dikenal dengan nama Lamasi Kiri.

Walaupun ada beberapa desa atau dusun yang perlu dibenahi atau ditata kembali, terutama di sekitar lingkungan rumah tempat tinggal, seperti persampahan dan penempatan ternak piaraan, misalnya kerbau, sapi, babi dan piaraan unggas lainnya.

Dan juga penempatan ternak (kandang) yang terlalu dekat dengan rumah tempat tinggal mereka dan bahkan ada yang bergandengan langsung dengan rumah mereka.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pola pemukiman yang terjadi menyebar secara teratur dan mengikuti pola jalan yang ada sehingga penyebaran fasilitas sosial seperti peribadatan, pendidikan, kesehatan serta fasilitas penunjang lainnya. Pendistribusian fasilitas tersebut menyebar di enam kelas desa yang ada pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan.

Pemukiman yang ada pada kawasan tersebut seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa dari 6.916 unit kepala keluarga sudah 98 persen dijangkau oleh jaringan jalan, sehingga frekuensi pencapaian tinggi.

Bangunan yang ada pada kawasan jaringan irigasi yakni bagi mereka yang tinggal di sepanjang kawasan jaringan irigasi, terutama bagi mereka yang tinggal di jalan-jalan utama

(arteri sekunder), mempunyai tingkat perekonomian yang lebih baik. Hal ini terlihat dari kondisi rumah tempat tinggal, perabot rumah yang dimiliki. Seperti konstruksi bangunan sudah permanen (rumah batu), perabot rumah tangga antara lain fasilitas ruang tamu, sarana hiburan seperti televisi, parabola dan kendaraan.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dari jumlah penduduk yang ada pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan kurang lebih 90 persen petani yang menyebar di enam kelas desa, sedangkan sisanya pegawai, guru dan lain sebagainya. Mereka tinggal pada kawasan tersebut dan berasal dari luas kawasan jaringan irigasi, tetapi masih dalam kecamatan Lamasi dan Walenrang. Dari jumlah pegawai, guru dan lain-lain ada bekerja tani sebagai usaha sampingan, untuk tambahan pendapatan.

Bila dilihat dari sejarah perkembangan desa tersebut seperti penempatan jumlah penduduk secara massal (transmigrasi), baik transmigrasi lokal maupun umum. Alam pengaturan dan perletakan bangunan diatur sedemikian rupa, sehingga pengaturannya lebih mudah dalam perkembangannya dan tidak berkembang secara alami. Dari pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mereka tinggal berkelompok-kelompok dan tinggal berdekatan dengan suku dan sosial budaya yang sama dan mempunyai hubungan erat dengan suku-suku lain yang ada pada kawasan jaringan irigasi teknis Pompengan.

Hasil produksi pertanian pada kawasan tersebut dipasarkan dalam daerah itu sendiri yang ditampung oleh para pengusaha (konglomerat) dan koperasi, serta usaha di bidang hasil bumi seperti industri penggilingan padi dan hasil produksinya (beras) dijual pada Bulog dan pasar umum lainnya.

4. Pembangunan Saluran Irigasi Terhadap Tingkat Perubahan Fungsi Lahan Di Sekitarnya

Luas wilayah Pompengan kecamatan Lamasi/ Walenrang kurang lebih 26.136 Ha, luas lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi lahan persawahan kurang lebih 6.550 Ha. Luas areal persawahan yang dilayani jaringan irigasi sederhana kurang lebih 1.000 Ha, yang terdiri dari lima saluran irigasi yakni Lamasi, Makawa I, Makawa II, Seriti dan Perompang.

Dengan dibangun jaringan irigasi teknis Pompengan kecamatan Lamasi dan Walenrang, maka luas dan fungsi lahan sudah mulai bergeser seperti lahan perkebunan, hutan, rawa, tegalan menjadi areal persawahan, pemukiman dan tempat sarana sosial lainnya.

Janis penggunaan lahan keadaan sekitar tahun 2009, luas areal persawahan \pm 100 ha atau 3,82%, lahan kering 13,50 atau 50,31% sedangkan tegalan 2.250 ha atau 8,61%, kebun 750 Ha atau 2,87%, pekarangan 1,100 % dan lain-lain 2.950 ha atau 11,29%.

Dengan dibangun jaringan irigasi teknis Pompengan atau Lamasi Kiri maka tata guna lahan berubah. Keadaan akhir tahun 2009 yang menunjukkan perubahan yang cukup besar yang dapat diuraikan sebagai berikut : Lahan kering 8,178 Ha, tegalan 1.452 Ha, perkebunan 295 Ha, padang rumput/rawa 527 Ha, hutan 3.054 Ha, pekarangan 2.789 Ha, kolam tambak 20 ha dan lain-lain 3.189 Ha.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan secara menyeluruh, hasil pengamatan dan penelitian terhadap pengaruh bendung Lamasi terhadap wilayah pembangunan Pompengan maka dapat disimpulkan, yakni :

- a. Pembangunan bendung Lamasi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pemukiman pada sekitar kawasan irigasi. Perkembangan jaringan irigasi teknis Pompengan beserta fasilitas dan utilitasnya sejak dibangun pada tahun 1979, setelah mendorong pertumbuhan kegiatan petani pada daerah sekitarnya. Sehingga pertumbuhan pemukiman pada daerah irigasi tersebut, berkembang sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut mempengaruhi pertumbuhan pemukiman (bangunan) baik dari segi

kondisi fisik rumah maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Dari 40 sample yang disebarkan, hanya 18 kepala rumah tangga atau 70% membangun tempat tinggal dalam kurun waktu antara tahun 2000-2009.

- b. Penduduk yang bermukim pada kawasan irigasi teknis Pompengan sebagian besar bekerja di bidang pertanian atau 95 persen petani, akibat adanya pembangunan bendung Lamasi tersebut masyarakat cenderung mencari tempat tinggal dekat dengan tempat kerja dan terlihat sebagian besar pemukiman masyarakat berada di tengah-tengah areal persawahan. Bagi masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi menengah ke atas, cenderung tinggal di jalur utama sehingga kepadatan bangunan tinggal dibanding dengan jalan lingkungan lainnya.
- c. Pembangunan bendung Lamasi mengakibatkan perubahan tata guna lahan, dimana perubahan tersebut terlihat jelas pada hutan, lahan kering, rawa dan kebun bergeser menjadi areal persawahan yang dialiri air irigasi teknis dan pemukiman. Dari tata guna lahan akibat bendung Lamasi tersebut dimana perubahan yang mencolok adalah perubahan areal persawahan 1.000 ha menjadi 4.803 ha atau naik 480,33%.
- d. Pembangunan bendung Lamasi sangat berpengaruh terhadap pola sirkulasi jalan, pola dan kondisi yang cukup baik, yang dapat menghubungkan antara lingkungan pemukiman (desa) maupun antar petak ke petak tersier lainnya pada kawasan irigasi tersebut. Dari jumlah jaringan jalan yang ada jalan aspal 43,80%, jalan batu 15,63%, dan jalan tanah 40,58%.

Dari hal ini juga terlihat kemudahan masyarakat untuk menuju ke tempat tujuan, penyebaran bangunan yang ada cenderung mengikuti pola jalan yang ada, sehingga penyebaran lebih merata dan teratur.

2. Saran

- a. Dampak dari pembangunan bendung Lamasi yakni meningkatnya lahan persawahan, pertumbuhan pemukiman baik dari segi kondisi fisik rumah maupun lingkungan sekitarnya yakni meningkatnya kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan masyarakat Lamasi dan walenrang pada khususnya.
- b. Salah sari dari dampak pembangunan bendung Lamasi yakni pertumbuhan pemukiman hendaknya memper-hatikan kesehatan lingkungan di sekitar tempat tinggal.
- c. Untuk dapat menciptakan suatu lingkungan pemukiman yang mempunyai syarat kehidupan yang layak, diharapkan penghuni yang ada pada kawasan irigasi, di dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap tempat tinggalnya agar tetap berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 1990, Teori-Teori Lokasi Dan Pengembangan Wilayah, Fakultas Pascasarjana UNHAS, Ujung Pandang.
- _____, 1986, Integrated Area Development Project Final Report, DHV, Consulting Engineers, Palopo.
- _____, 1989-1993, Luwu Dalam Angka, Bappeda Daerah Tingkat II Luwu, Palopo.
- _____, 1959-1993, Lamasi/Walenrang Dalam Angka, Bappeda Daerah Tingkat II Luwu, Palopo.
- _____, Pokok-Pokok Kebijakan Pertanahan dan Permukiman di Lokasi Proyek Pengembangan Wilayah Terpadu Pompengan di Kabupaten Luwu, Pemda Tk. II Luwu, Palopo.

- _____, 1988, Pengwilayahan Komoditas Sebagai Strategi Dasar Pengembangan Wilayah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Bappeda Tingkat I Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Jayadiningrat, J. T., 1986. Tata Guna Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan wilayah. ITB, Bandung.
- Linsher, A. T., 1985, Menggerakkan Dan Membangun Pertanian Ketiga, Erlangga, Surabaya.
- Modher, A. T., 1995, Menggerakkan Dan Membangun Pertanian Cetakan 10, CV. Yasaguna, Jakarta.
- Pairuna Yulius, K. A., dkk, 1985, Dasar-Dasar Ilmu Tanah, Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Bagian Timur, Ujung Pandang.
- Pasendaran, E., 1991, Irigasi Di Indonesia Strategi Dan Pengembangan, LP3ES, Jakarta.